

ORIGINAL ARTICLE

STUDI KASUS GAMBARAN PEMENUHAN KEBERSIHAN DIRI PADA ANAK DENGAN TUNANETRA DI SLB NEGERI 1 BANTUL

Yobileum Iskatri*, Margareta Hesti Rahayu

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Panti Rapih Yogyakarta

Corresponding author: Yobileum Iskatri, Email: yobileumiskatri12@gmail.com

Received: May 15, 2021; Accepted: July 2, 2021; Published: August, 2021

RINGKASAN

Kebersihan perorangan adalah suatu tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan, baik fisik maupun psikisnya. Menurut Kementerian Kesehatan RI (2014), jumlah tunanetra di Indonesia ada 3.750.000 (1,5%) baik buta maupun lemah pengelihatannya. Dari hasil wawancara dengan guru pengampu didapatkan data 15 anak tunanetra, lima diantaranya mengalami gangguan kebersihan diri. Desain penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi dan wawancara. Hasil penelitian: Anak mandi 2 kali sehari dan membutuhkan bantuan untuk mandi dan perawatan diri lainnya. Tidak ada alat dan bahan khusus untuk kebersihan diri. Kesimpulan: anak secara rutin melakukan kebersihan diri hanya saja masih membutuhkan bantuan orang lain dalam melakukan pemenuhan kebutuhan kebersihan diri.

Kata kunci: Kebersihan diri, anak, tunanetra

ABSTRACT

Personal hygiene is an action to maintain the cleanliness and health of a person for well-being, both physically and psychologically. According to the Indonesian Ministry of Health (2014), the number of blind people in Indonesia is 3,750,000 (1.5%) both blind and visually impaired. From the results of interviews with tutors, data obtained from 15 blind children, five of whom experienced personal hygiene disorders. This research design uses descriptive qualitative research with case study method. Data collection by observation and interview with children and parent. The results of this study: Children take a bath 2 times a day and need help to do and the other self-care. There are no special tools and materials for personal hygiene. Conclusion: children routinely carry out personal hygiene, but they still need the help of others in fulfilling their personal hygiene needs.

Keywords: Personal hygiene, blind, children

Cite this article as: Iskatri Y, Rahayu MH. Studi Kasus Gambaran Pemenuhan Kebersihan Diri pada Anak dengan Tunanetra di SLB Negeri 1 Bantul. *Journal of Advanced Nursing and Health Sciences* 2021; 2(2): 65-70.

PENDAHULUAN

Kegiatan kebersihan diri atau *personal hygiene* merupakan upaya individu dalam menjaga kebersihan diri yang meliputi mandi, kebersihan kulit, gigi, mulut, mata, hidung, telinga, rambut, kuku kaki dan tangan, serta genetalia. Apabila kebersihan diri tidak dilakukan dengan baik dan benar maka tubuh akan mudah terserang penyakit seperti penyakit yang sering muncul adalah penyakit kulit, diare, cacingan, infeksi mulut, sakit gigi, saluran cerna dan lain sebagainya (Fatmawati, 2019).

Bagi orang pada umumnya kegiatan kebersihan diri tidak sulit untuk dilakukan. Tetapi bagi anak tunanetra, kemampuan untuk merawat diri sendiri merupakan kegiatan yang tidak mudah dan seringkali mengalami hambatan. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki keterbatasan mental, fisik dan emosi yang berbeda dengan anak normal sehingga mereka memerlukan bantuan untuk menjaga kebersihan diri. Keterbatasan fisik dari indera pengelihatannya menyebabkan munculnya masalah dalam praktik kebersihan diri yang menyebabkan anak tidak mampu mengakses ke kamar mandi sendiri untuk melakukan perawatan diri secara mandiri. Sehingga anak tunanetra menggunakan kemampuan perabaan dan pendengaran sebagai saluran utama dalam belajar (Indahwati, 2015).

Menurut Kementerian Kesehatan RI (2014), jumlah tunanetra di Indonesia ada 3.750.000 (1,5%) baik buta maupun lemah pengelihatannya. Menurut Badan Perencanaan Pengembangan Daerah DIY (Bappeda DIY) tahun 2013, menunjukkan jumlah ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) usia sekolah sebanyak 3.507 yang terbagi di lima wilayah di DIY. Kota Yogyakarta memiliki jumlah ABK yaitu 269 ABK. Sedangkan, Bantul berjumlah 824 ABK yang terbagi dalam siswa sekolah inklusi 622 orang dan siswa SLB & tidak sekolah 220 orang.

Kemampuan pola pikir pada anak yang masih rendah dapat mempengaruhi kesulitan pemahaman. Kemenkes (2013), menyebutkan bahwa prevalensi disabilitas yang sulit membersihkan tubuh atau mandi yaitu sebanyak 4,1% ringan, 1,1% sedang, 0,5% berat dan 0,2% sangat berat. Sedangkan yang sulit mengenakan pakaian yaitu sebanyak 3,9% ringan, 1,0% sedang, 0,4% berat dan 0,2% sangat berat. Penelitian yang dilakukan oleh Ariani (2016), terdapat anak tunanetra dengan gambaran kemampuan perawatan diri baik sebanyak 5 anak (29,4%), perawatan diri cukup sebanyak 10 anak (58,8%) dan sebanyak 2 anak (11,8%) dengan perawatan diri kurang.

Menurut Pratiwi, 2008 dalam (Puspita dkk, 2017) pada usia anak-anak yang sudah memasuki masa sekolah, anak akan mulai belajar menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Karena hal tersebut anak-anak cenderung mengabaikan kebersihan tubuh, perilaku sehat dan kebiasaan bersihnya. Menurut Sinambela (2020), jika anak jarang mandi maka dapat menyebabkan dampak bau badan tidak sedap, kotor, penampilan yang buruk, kulit menjadi kering, mudah terserang penyakit, infeksi pada kulit, rambut berminyak dan lepek.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan di SLB Negeri 1 Bantul, peneliti melakukan wawancara dengan guru pengampu anak tunanetra dan didapatkan data 15 anak tunanetra. Lima diantaranya mengalami gangguan kebersihan diri. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana gambaran pemenuhan kebersihan diri pada anak tunanetra di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Bantul.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode study kasus. Tempat penelitian di Pereng Wetan, Argorejo, Sedayu, Bantul pada bulan

November Tahun 2020. Populasi penelitian terdiri dari 15 anak tunanetra. Teknik sampling dengan purposive sampling dan sampel satu partisipan serta orang tuanya. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Instrumen pengumpulan data terdiri dari pedoman observasi dan pedoman wawancara yang terdiri dari 15 soal yang dikembangkan sendiri oleh peneliti. Analisis data yang digunakan adalah kualitatif dilakukan dengan mengolah, mengelompokkan, menganalisa dan membuat kesimpulan dari semua hasil wawancara dan observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini adalah anak yang mengalami tunanetra dan tidak mampu melakukan perawatan diri secara mandiri. Sejak kecil anak diasuh oleh neneknya, karena ibunya meninggal sejak ia masih kecil.

Waktu melakukan kebersihan diri

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan didapatkan anak mandi dua kali sehari di pagi hari sekitar pukul 07.00 WIB dan sore hari sekitar pukul 15.00 WIB setelah adzan ashar dengan rentang waktu 10-15 menit.

Hal ini didukung dengan hasil wawancara pada nenek dan anak bahwa anak rutin untuk melakukan kebersihan diri, mandi 2 kali sedangkan untuk perawatan rambut dan kuku dilakukan seminggu sekali pada setiap hari Jumat.

Anak: *"Dua kali, pagi sama sore habis adzan..."*

Nenek: *"Dua kali, pagi sama sore... Jam tujuh itu udah mandi kalau pagi, kalau sore ya jam tiga habis adzan... Ini belum bisa bersihin kuku sendiri. Setiap Jumat mbak saya bersihinnya, satu minggu sekali..."*

Anak belum mampu melakukan kebersihan diri secara mandiri dan masih membutuhkan bantuan dari neneknya

Anak: *"Belum berani potong kuku sendiri... Gosok gigi bisa, ya belum sempurna.. Cuma sok gosok-gosok... Semua dibersihin nenekku..."*

Anak dan nenek mengatakan bahwa anak tujuan melakukan perawatan kebersihan diri supaya tubuhnya bersih.

Anak: *"Biar bersih, biar gak ada kuman, biar hygienes..."*

Nenek: *"Iya rutin biar bers gitu mbak gak kotor..."*

Menurut (Hidayat & Uliyah, 2014) perawatan diri dapat dilakukan pada dini hari, pagi hari, siang hari, dan menjelang tidur. Dengan melakukan kebersihan diri secara rutin maka dapat membuat badan bersih dan terhindar dari kuman. Untuk melakukan perawatan kuku dan rambut anak belum berani melakukan perawatan secara mandiri sehingga perawatan itu dilakukan oleh neneknya setiap hari jumat.

Cara melakukan kebersihan diri

Hasil penelitian tentang cara melakukan *personal hygiene* anak belum bisa mandi secara mandiri sehingga masih dibantu oleh nenek dan anak tidak menggunakan alat bantu untuk jalan maupun mandi. Untuk melakukan gosok gigi anak sudah sedikit bisa melakukannya tetapi belum bersih dan sempurna dalam menggosok

Anak: *"Ya dibantuin sih, dimandiin sama nenek... Siram, sabunan, sikat gigi, emmm... gak tau... pakai handuk terus pakai baju..."*

Nenek: *"Kalau itu saya semua yang mbersihin mbak, soalnya dia belum bisa dan berani kalau untuk potong kuku sendiri gitu..."*

Dalam penelitian ini anak belum mampu melakukan perawatan rambut, mulut, kuku kaki dan tangan, mata, hidung, telinga dan area genitalia dengan langkah-langkah yang baik dan benar. Langkah-langkah

untuk melakukan kebersihan badan menurut (Hidayat & Uliyah, 2014) yaitu dengan menyiapkan diri sebelum mandi, membersihkan seluruh badan, menyikat gigi dan menuntaskan mandi secara keseluruhan untuk menghilangkan sisa-sisa sabun yang ada dibadan. Apabila perawatan diri tidak dilakukan dengan baik dan benar maka tubuh akan mudah terserang penyakit seperti penyakit kulit, diare, cacangan, infeksi mulut, sakit gigi dan saluran cerna atau bahkan dapat menghilangkan fungsi bagian tubuh tertentu seperti halnya kulit (Fatmawati, 2019). Dari penelitian ini belum bisa menunjukkan tentang cara anak tunanetra melakukan *personal hygiene* secara mandiri karena anak masih dibantu total oleh orang lain.

Alat yang digunakan untuk perawatan kebersihan diri

Hasil penelitian tentang alat dan bahan yang digunakan selama melakukan *personal hygiene* sama seperti anak normal lainnya yang meliputi ember yang berisi air, gayung, sabun, sikat gigi, pasta gigi, handuk, shampo, pakaian bersih, sisir, minyak telon serta bedak bayi dan itu semua tersedia setiap harinya. Anak tidak menggunakan alat bantu khusus dalam melakukan perawatan diri.

Anak: “Gayung, sikat gigi, pasta gigi, handuk... gayung ya buat nyiduk air... Sikat gigi ya buat gosok gigi... Potongan kuku buat motongin kuku yang panjang... Shampo buat keramas...”

Saat mandi, anak menggunakan bantuan tonkat untuk berjalan menuju kamar mandi.

Anak: Aku kalau pakai tongkat biasanya untuk jalan-jalan...”

Menurut (Kristanti & Sebtalesty, 2019) alat dan bahan yang digunakan untuk melakukan *personal hygiene* mandi antara lain gayung, handuk, sikat gigi, spons, pakaian bersih, sisir, sabun, pasta gigi, dan

shampo sama seperti yang digunakan anak untuk mandi sehari-hari. Oleh karena itu, alat dan bahan yang selalu ada mampu mendukung untuk dilakukannya *personal hygiene* yang optimal untuk mencegah penyakit. Dengan melakukan perawatan diri dapat meningkatkan kenyamanan dan relaksasi, menumbuhkan citra diri yang positif, meningkatkan kesehatan kulit dan membantu mencegah infeksi atau penyakit. Pada dasarnya setiap orang mampu memenuhi kebutuhan kebersihannya sendiri (Patrisia, 2020).

Kesulitan yang dihadapi dan kemudahan pemenuhan kebersihan diri.

Anak juga mengalami kesulitan saat mandi terutama saat pegang gayung dan saat membersihkan punggung bagian belakang.

Anak: Ya sulit, kalau pegang gayung... Kalau punggung agak sulit juga cuma sampai sini...”

Anak mengalami kesulitan dalam memegang gayung, menggosok gigi dan punggung bagian belakang, mencuci rambut dan memotong kuku. Namun anak tidak mampu menunjukkan hambatan itu secara verbal karena anak tidak tahu hambatan yang dialami oleh dirinya sehingga semua itu dibantu dan dilakukan oleh neneknya. Menurut Survey Rumah Tangga yang dilakukan UNICEF dan University of Wisconsin dalam (Manullang, 2019) untuk memantu kondisi kesehatan dinegara berkembang memperoleh data bahwa terdapat 52,4% anak usia 6-9 tahun yang berada di 36 sekolah serta mengalami cacat atau disabilitas atau ketidakmampuan dalam melakukan aktivitas secara mandiri. Keterbatasan fisik yang dialami oleh anak ini menyebabkan anak belum mampu melakukan kebersihan diri secara mandiri. Hambatan yang sering dialami oleh anak tunanetra menurut (Idawati, 2019) yaitu anak tidak mengenal benda-benda yang ada ditolilet, tidak bisa membuka dan menutup pintu toilet, anak merasa kurang

yakin apakah yang dituju adalah toilet dan tidak ada pegangan sehingga anak mudah jatuh dan terpeleset.

Anak mengatakan bahwa mendapat kemudahan untuk melakukan kebersihan diri baik dari yaitu fasilitas yang memadahi, lingkungan yang mendukung dan komunikasi yang baik.

Anak: "Heemmm... Ada terus semua peralatan mandi kalau sabun, sikat gigi, pasta gigi itu..."

Nenek: "Ya semua peralatan mandi ada mbak..."

Nenek juga berusaha untuk membuat anak menjadi mandiri untuk melakukan kebersihan diri dengan cara mengajarkan anak cara mandi yang benar.

Nenek: "Ya saya beri tahu mbak caranya yang benar seperti ini gitu... Ya saya beri semangat jika anak ini malas gitu..."

Pola pembinaan menuju terbentuknya perilaku hidup sehat merupakan bagian penting dari pembinaan usia sekolah dasar, sebab itu penting mengusahakan anak usia 6-12 tahun supaya orang tua dan guru dapat berbuat dan melakukan usaha pencegahan penyakit (Ernawati, 2012). Dalam melakukan kebersihan diri anak tidak menggunakan alat bantu khusus atau tongkat untuk berjalan dan mandi sehingga dibantu penuh oleh neneknya. Anak selalu mendapatkan dukungan dan kasih sayang dari kakek, nenek, dan adiknya untuk bisa melakukan perawatan diri secara mandiri. Menurut (Purbasari, 2020) hubungan dukungan pola asuh orang tua dan kemampuan pemenuhan *personal hygiene* pada anak diperoleh hasil (51,7%) mendapat dukungan sebagian dengan kemampuan mandiri dan sebagian besar responden (79,4%) yang mendapat dukungan pola asuh keluarga seluruhnya memiliki kemampuan mandiri dalam melakukan *personal hygiene*, untuk yang mendapatkan sebagian dengan dibantu total terdapat (48,3%) dan yang mendapat

dukungan pola asuh keluarga seluruhnya dengan dibantu total sebanyak (20,6%). Dukungan dan pola asuh dari orang tua berpengaruh terhadap kemandirian anak.

KESIMPULAN

Anak secara rutin melakukan kebersihan diri hanya saja masih membutuhkan bantuan orang lain dalam melakukan pemenuhan kebutuhan kebersihan diri.

SARAN

Keluarga diharapkan mampu melatih anak untuk mampu melakukan kebersihan diri secara mandiri.

REFERENSI

- Ariani, Pratiwi, Nova. (2016). Gambaran Kemampuan Perawatan Diri (Self Care Agency) Pada Anak Disabilitas (Tuna Grahita dan Tuna Netra) di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bantul. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Bappeda DIY. (2013). Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah DIY 2012-2017. Retrieved from: <https://bappeda.jogjaprovo.go.id/download/download/137>
- Ernawati. (2012). *Konsep dan Aplikasi Keperawatan Dalam Pemenuhan Kebutuhan Dasar Manusia*. Jakarta: CV. Trans Info Media.
- Fatmawati, Tina. (2019). *IbM Peningkatan Personal Hygiene Pada Siswa SD Negeri Kecamatan Kota Baru*. *Jurnal Abdimas kesehatan (JAK) Vol 1, No. 1, Januari 2019, p-ISSN: 2655-9226, e-ISSN: 2655-9218*.
- Hidayat, Aziz Alimul., & Uliyah, Musrifatul. (2014). *Pengantar Kebutuhan Dasar Manusia, Edisi 2-Buku 1*. Jakarta: CV. Trans Info Media.
- Idawati, Dede. (2019). *Desain Kurikulum Fungsional Orientasi Mobilitas Sosial*

- dan Komunikasi Tunanetra Usia 7-8 Tahun. Surabaya: CV. Jakad Publishing.
- Indahwati, Vivie., Max, Mantik., & Paulina, Gunawan. (2015). Perbandingan Status Kebersihan Gigi dan Mulut Pada Anak Berkebutuhan Khusus SLB—B dan SLB-C Kota Tomohon. *Jurnal e-GiGi (eG)*, Volume 3, Nomor 2, Juli-Desember 2015.
- Kemkes. (2014). Infodatin (Pusat Data dan Informasi Disabilitas). Retrieved from: <https://www.kemkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/infodatin/infodatin-disabilitas.pdf>
- Kemkes. (2013). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2013. Retrieved from: <https://www.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/profil-kesehatan-indonesia-2013.pdf>
- Kristanti, Lucia Ani., & Sebtalezy, Cintika Yorinda. (2019). *Kapasitas Orang Tua Terhadap Personal Hygiene Anak Autis*. Jawa Timur: Uwis Inspirasi Indonesia.
- Manullang, Hardian. (2019). Gambaran Personal Hygiene Pada Anak Usia Sekolah Luar Biasa Karya Tulus Desa Nama Pencawir Btu Tahun 2019. Medan Stikes Santa Elisabeth. Retrieved from: <https://repository.stikeselisabethmedan.ac.id/wpcontent/uploads/2019/08/HARDINA-BR-MANULLANG-032015019.pdf>
- Patrisia, Ineke., Juhdelienna., Lia Kartika., Martina Pakphan, Debora Siregar.& Yenni Ferawati. (2020). *Asuhan Keperawatan Pada Kebutuhan Dasar Manusia*. Yogyakarta: Yayasan Kita Menulis.
- Purbasari, Dwiyaniti. (2020). Dukungan Pola Asuh Keluarga dan Kemampuan Pemenuhan Personal Hygienen Anak Retridasi Mental Berdasarkan Karakteristik di Cirebon. *Syntax Idea:P-ISSN: 2684-6853 E-ISSN: 2684-883X Vol, 2, No. 2*.
- Puspita, Dhanang., Santia, Messakh., & Christianty, Nurika. (2017). Gambaran Personal Hygiene Anak Usia Sekolah Dasar Yang Tinggal di Sekitar TPA Ngronggo Salatiga. *Jurnal Studi Pembangunan Interdisiplin, Vol, XXVI No. 1, 2017: 92-110*
- Sinambela, Yuni Arta. (2020). Malas Mandi Ini Dampak Buruknya. Retrieved from: <https://mrepublika.co.id/amp/q3kij7102879205819000>